

Relasi Simbolik pada Mural di Surakarta tentang Kampanye 3 Capres-Cawapres

Aulia Sofia Nur Fadilah¹

Markhamah²

Atiqa Sabardila³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹ s200230007@student.ums.ac.id

² mar274@ums.ac.id

³ as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan fenomena mural di Surakarta yang dijadikan sebagai sarana untuk dimanfaatkan oleh beberapa komunitas dalam mengekspresikan pesan ideologis dan untuk mencapai visi mereka. Penelitian yang berkaitan dengan mural selama ini terfokus pada bidang sosial, politik, dan budaya. Akan tetapi, pada bidang linguistik belum mendapatkan perhatian. Penelitian ini mengkaji relasi simbolik antara gambar dengan makna kalimat pada mural di Surakarta tentang kampanye 3 Capres-Cawapres. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mengaplikasikan teori semantik deskriptif. Relasi simbolik antara visual dengan nonverbal pada mural memiliki makna yang heterogen. Dari analisis data ditemukan relasi simbolik pada mural, yakni tiga mural bertopik pengkhianatan, tiga mural bertopik harapan, tiga mural dengan topik perjuangan, tiga mural bertema persatuan, satu mural berisi tentang penolakan, dan satu mural bertema pendidikan. Hasil analisis tentang mural memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya respons terhadap kondisi politik Indonesia yang menyangkut beragam bidang kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *linguistik murni; mural kampanye Pilpres; relasi simbolik mural; semantik deskriptif*

Pendahuluan

Mural di Surakarta telah menjadi media yang digunakan oleh komunitas maupun seniman dalam mengekspresikan pesan ideologis. Mural telah menjadi karya seni terkenal dunia (Mendelson-Shwartz & Mualam, 2021, 2022). Kebutuhan mural semakin mengalami eskalasi (Jasmi, Ghani, Abdullah, & Bahaluddin, 2021; Martínez-Carazo, Santamarina-Campos, & De-Miguel-Molina, 2021; Park & Kovacs, 2020). Mural sebagai sarana komunikasi seni publik yang dibuat oleh para seniman disusun untuk melukiskan pesan penting, seperti politik, etis, dan sosial secara tidak langsung di jalanan luar ruang (Ayaydin, 2022; Mezzadri, 2021). Mural memiliki fungsi untuk mengekspresikan dan mendukung identitas komunitas sosial serta politik sehingga dapat tergambarkan dengan sederhana, tetapi humoris.

Surakarta telah menjadi kota yang dijumpai banyak mural. Keberadaan para seniman dan dukungan pemerintah memiliki implikasi besar terhadap kebaruan mural sesuai dengan situasi mutakhir. Mural telah menjadi kenangan, warisan budaya, dan isu terkini bagi sebagian kalangan (Krzywik, 2021; Molina, Molina, & Campos, 2020; J. Wang, Li, Liu, Du, & Gao, 2023; N. Wang, Wang, Hu, Fenster, & Li, 2021; Y. Wang & Wu, 2023; Zeng, Sun, Sun, Yin, & Shen, 2022). Jika topik mural dipandang sudah tidak relevan, maka

perlu dibuatkan mural yang lebih relevan. Pembuatan mural disesuaikan dengan kondisi terkini, termasuk keadaan di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang saat ini telah memasuki tahun politik pemilihan presiden dan calon legislatif tahun 2024. Pemilihan presiden dan calon legislatif menjadi tema teraktual di media sosial (Firdaus, Yudhana, Riadi, & Mahsun, 2024) sehingga komunikasi politik sering terjadi pada platform digital (Szebeni & Salojärvi, 2022). Seni publik dan media sosial menjadi media dalam melakukan kampanye. Mural sebagai bentuk aspirasi suara tidak langsung kelompok marginal mengenai isu historis, politik, dan sosial untuk menghadapi rasa ketidakadilan, penolakan, serta dukungan. Mural sering menjadi agen politik dalam menyoroti rasa ketidakadilan dan penolakan pada setiap masa (Patteri, 2022; Rizzi, 2023; Rodriguez & Tuschling, 2021). Kehadiran mural telah banyak dikorelasikan dengan aspek politik, tetapi kurang mendapatkan perhatian untuk dianalisis dalam semantik.

Mural kurang mendapatkan fokus yang mendalam padahal mural sebagai contoh kebutuhan anotasi dan representasi semantik (Hu, Wu, & Yuan, 2023; Tan, Luo, Wang, Wang, & Hou, 2021; X. Wang, Song, Liu, & Xu, 2021; Zeng et al., 2022). Semantik merupakan sebuah makna ekspresi dalam suatu bahasa (Kroeger, 2022; Markhamah, Sabardila, & Haryanti, 2018; Salloum, Khan, & Shaalan, 2020; Xu & Hu, 2021), berupa bunyi, kode, dan proses interpretasi (Barbieri, 2020), interaksi antara pengguna dengan makna (Boleda, 2020; Markhamah & Sabardila, 2014; Soleh, Sabardila, & Markhamah, 2023), tentang kata dan maknanya (Digutsch & Kosinski, 2023), dan hubungan sebab akibat untuk menciptakan kalimat yang logis (Setiawaty, Sulistyorini, Sabardila, & Markhamah, 2019). Semantik memiliki keterkaitan dengan pemrosesan bahasa dalam menganalisis bahasa maupun teks sesuai dengan interpretasi manusia (Albota, 2023; Salloum et al., 2020). Penginterpretasian analisis melalui pendekatan teoretis dengan bahasa dan gambar dapat dianalisis dalam konteks langsung maupun sosial (Wignell, Chai, Tan, O'HalloranRe, & Lange, 2021). Semantik juga berfokus pada bagaimana hal tersebut diciptakan melalui situasi serta nilai keindahan, historis, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik jika dianalisis secara komprehensif (Y. Wang & Wu, 2023).

Penelitian tentang mural semakin meningkat (Y. Wang & Wu, 2023). Namun, masih kurangnya perhatian terhadap penelitian simbolik (Pye & Taylor, 2021) dan semantik untuk seni lukis (Chatzistamatis, Rigos, & Tsekouras, 2020; Cohen, Newman, & Shamir, 2022; Yang et al., 2024). Padahal simbolis merupakan gerakan nasional kampanye kuat (Paul & Perreault, 2020) sehingga pengkajian makna penting diinterpretasikan (Setiawaty, Sabardila, Markhamah, & Santosa, 2021). Seni memiliki intervensi dalam penggunaan motif narasi visual politik (Medrano, Rubia, & Martínez, 2021). Poster atau kesenian tersebut sengaja digunakan agar masyarakat tertarik pada elemen tekstual dan visual yang disajikan (Pretorius, 2021). Simbol yang tepat dapat menghasilkan pesan yang koheren sehingga mudah diterjemahkan oleh masyarakat. Mural dijadikan sebagai bentuk representasi simbolik dari permasalahan politik dan sosiopolitik (Quaggio, 2023) antarkomunitas.

Penelitian terdahulu mengenai relasi simbolik meliputi Pastor & Verge (2022) mengkaji representasi simbolis politik dalam kartun editorial perempuan dan Adegoju (2022) menganalisis interpretasi objek, perilaku, gambar, simbol dalam budaya, sosial, serta ekonomi pada meme internet. Penelitian tentang kampanye di antaranya Mayopu et al. (2023) meneliti kampanye Pemilu melalui kajian semantik laten dan Xiong et al. (2019) membahas kampanye sosial dalam semantik. Penelitian berkenaan dengan simbolis dan kampanye yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, objek kajian belum menyentuh pada mural. Padahal mural memainkan peran penting bagi sebuah

organisasi ketika terjadi konflik, kesulitan, dan administrasi politik. Terdapat keterkaitan antara relasi simbolik dengan mural untuk merepresentasikan penggunaan bahasan dalam konten (Boys, 2021) selama kampanye. Penelitian ini menganalisis relasi simbolik antara gambar dengan makna kalimat pada mural di Surakarta tentang kampanye 3 Capres-Cawapres.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan pemecahan masalah mengenai mengenai rumusan permasalahan penelitian ini mengimplementasikan pendekatan deskriptif. Strategi pemecahan masalah menerapkan teori semantik deskriptif dari hasil observasi, dokumentasi, analisis visual, dan analisis konten. Strategi observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis visual dan konten diaplikasikan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis konten visual dan kualitatif dilibatkan dalam penelitian kampanye iklan politik (Türksoy, 2020) dalam menginterpretasikan masa kini (Tshuma, 2023).

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa mural yang dilukiskan pada dinding ruang luar jalanan di Surakarta berkaitan dengan kampanye 3 Capres-Cawapres. Subjek penelitian adalah mural yang memvisualisasikan kampanye tersebut. Objek penelitian terdiri atas gambar, simbol, warna, dan kalimat yang terdapat pada mural. Teknik pengumpulan data mengaplikasikan observasi dan dokumentasi. Adapun, teknik analisis data menerapkan analisis visual, konten, dan semantik deskriptif.

Hasil

Analisis relasi simbolik pada setiap mural di Surakarta ini diklasifikasikan menjadi tiga meliputi gambar, elemen visual, warna, kalimat, dan relasi simbolik antara visual dengan kalimat.

Pengkhianatan

Pengkhianatan merupakan kondisi di mana seseorang menjalin hubungan dengan orang lain yang menimbulkan sebuah pelanggaran moral (Reimann, MacInnis, Folkes, Uhalde, & Pol, 2018). Pengkhianatan yaitu kepercayaan atas timbulnya tindakan tidak setia yang jika dilanggar akan menimbulkan perasaan dikhianati (Rowland Stout, 2022). Pengkhianatan adalah perasaan dirugikan atas tindakan atau kesalahan yang disengaja dari orang yang telah diberi kepercayaan. Mural yang bertemakan pengkhianatan sebagai berikut.

Gambar 1. Mural Yang Dirawat Tidak Akan Khianat



Terdapat seorang wanita dililit oleh tanaman benalu yang sedang memeluk bumi dengan memperlihatkan negara Indonesia. Latar belakang perkotaan berwarna hitam dan langit semakin merepresentasikan mural tersebut. Terdapat kalimat **yang dirawat tidak akan khianat** yakni orang-orang yang jujur tidak akan pernah berdusta kepada rakyatnya. Relasi visual dan nonverbal merepresentasikan bahwa wanita tersebut sangat menyayangi negara Indonesia, tetapi ia dikelilingi oleh benalu yang bersifat hanya menjadi pengganggu dan merugikan orang lain. Selain itu, warna biru pada latar belakang memberikan kesan keamanan dan kepercayaan, sedangkan hitam mewakili perasaan ketakutan dan kesedihan.

Gambar 2. Mural Nasihat Gus Mus



Pada mural 2 di atas terdapat gambar Gus Mus (Mustofa Bisri) yang sedang memegang dagu sembari melihat ke arah atas. Terdapat elemen lingkaran yang berada di bawah foto tokoh tersebut. Warna latar belakang didominasi dengan warna hijau, hijau tua, dan hijau muda. Terdapat kalimat **mereka yang hanya tau hitam dan putih tak mengherankan bila terkaget-kaget melihat warna-warni yang lain** yaitu orang-orang yang hanya mengetahui dunia politik dari luar akan tidak menyangka keburukan-keburukan yang terdapat pada dunia tersebut. Relasi visual dan nonverbal menggambarkan sang tokoh yang sedang memikirkan dunia perpolitikan Indonesia di mana masyarakat hanya mengetahui dari luar. Warna hijau melambangkan kesuburan dan ketenangan bagi orang yang melihat, tetapi sebetulnya terdapat warna lain yang bermakna kejahatan, kesucian, dan kehangatan. Gus Mus merupakan seorang kiai, pemimpin Islam, penyair, dan pelukis.

Gambar 3. Mural Sindiran W. S. Rendra dan Wiji Tukul



Mural 3 di atas memiliki dua kalimat yang terdiri atas sindiran dari W. S. Rendra dan Wiji Tukul. Terdapat elemen bunga dan latar belakang berwarna oranye kecoklatan yang melilit mural. Sindiran W. S. Rendra berbunyi ***apa arti kesenian bila terpisah dari derita lingkungan*** yaitu seni mewakili penderitaan masyarakat, seni merupakan sarana mengekspresikan diri atas ketidakadilan yang terjadi, dan seni merepresentasikan keadaan negara. Adapun, sindiran dari Wiji Tukul ***sesungguhnya suara tak bisa diredam, mulut bisa dibungkam*** berarti tuturan manusia memang tidak bisa dimatikan, begitu juga dengan mulut tak bisa ditutup dengan materi maupun ancaman. Relasi visual dan nonverbal yang mencerminkan sang tokoh memiliki cinta kasih dan ketulusan bagi rakyat Indonesia yang hak bersuaranya tidak didengarkan atau bahkan dipaksa untuk tutup mulut. Warna oranye menggambarkan kepemimpinan dan rasa percaya diri yang sudah disia-siakan, sedangkan warna coklat memiliki makna kehangatan dan aman. W. S. Rendra merupakan seorang sastrawan Indonesia yang memiliki keberanian dalam mengekspresikan keadaan sosial, politik, kehidupan masyarakat kelas bawah, dan ketuhanan. Adapun, Wiji Tukul merupakan seorang penyair dan aktivis yang hasil karyanya dominan mengkritik pemerintah.

Harapan

Harapan adalah sikap yang terdiri atas komponen kognitif, bersifat responsif terhadap fakta dan kemungkinan masa depan (Bloeser & Stahl, 2017). Harapan yakni sebuah keinginan untuk tujuan yang mungkin terjadi, tetapi tidak pasti (Pleeging, van Exel, & Burger, 2022). Orang yang memiliki harapan harus dapat menerima bahwa tujuan yang ingin dicapai dapat terjadi ataupun tidak (Kwong, 2018). Harapan merepresentasikan ekspektasi, keinginan, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada seseorang. Mural di Surakarta tentang kampanye 3 Capres-Cawapres yang memiliki topik mengenai harapan disajikan di bawah ini.

Gambar 4. Mural Solo Kota Ramah Demokrasi



Pada mural 4 di atas terdapat gambar bapak tukang becak dan penumpangnya, guru, siswa, petugas kebersihan, pasien rumah sakit, dan kotak Pemilu dengan latar belakang yang heterogen. Terdapat kalimat ***Solo kota ramah demokrasi*** berarti Solo, salah satu kota di Jawa Tengah, memiliki daya tarik, yakni budi bahasanya dan sangat menjunjung tinggi gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak, kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi seluruh warga negara. Relasi simbolik antara visual dengan kalimat nonverbal yaitu kota Solo merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang tidak membatasi aspirasi hak suara warganya untuk mengekspresikan opini. Hal tersebut tergambarkan melalui gambar dan latar belakang mural.

Gambar 5. Mural Pemilu Pelangi Harapan Bangsa



Pada mural 5 tersebut terdapat gambar kotak Pemilu dan pelangi dengan latar belakang berwarna putih. Ada kalimat *pemilu jadilah pelangi harapan bangsa!* bermakna semantik deskriptif Pemilu dijadikan ajang harapan baru bagi bangsa Indonesia yang lebih maju dan berwarna. Pemilu layaknya diibaratkan seperti pelangi yang memiliki spektrum warna di langit, terang karena ada pembiasaan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun. Relasi simbolik antara gambar dengan kalimat yakni hasil Pemilu dijadikan ajang sebagai harapan baru yang digambarkan melalui pelangi. Selain itu, latar belakang berwarna putih juga menggambarkan kesucian sehingga tidak terdapat kecurangan.

Gambar 6. Mural Jaga Budaya Jaga Bangsa



Mural 6 di atas terdiri atas lambang burung garuda Pancasila dengan dibalut oleh elemen wayang, orang sedang melakukan bela diri, dan seorang seniman yang sedang memainkan gamelan. Warna biru mendominasi mural gambar, sedangkan warna merah menjadi latar belakang pada kalimat. Kalimat pada mural *jaga budaya & jaga bangsa* memiliki arti setiap orang wajib untuk menjaga sesuatu yang sudah menjadi kekhasan budaya dan bangsa negara Indonesia. Relasi visual dan nonverbal yaitu kebudayaan Indonesia yang sangat heterogen harus dijaga dengan penuh perjuangan dan pengorbanan dengan tetap berpedoman pada lima butir Pancasila. Kebudayaan tersebut berupa alat musik, alat kesenian, upacara adat, tarian, dan lain-lain. Adapun, bentuk penjagaan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia melalui aksi bela negara dan rela berkorban. Warna biru menggambarkan keamanan dan kecerdasan dalam menghadapi setiap keadaan, sedangkan merah sering dikaitkan dengan keberanian dan sifat agresif.

Penolakan

Penolakan merupakan perasaan manusia yang disebabkan oleh keadaan intuisi terluka, kecemburuan, merasa kesepian, bersalah, kecemasan berlebihan, dan keadaan emosi lainnya yang kurang mengenakkan (Leary, 2015). Penolakan berarti sikap menolak terhadap struktur dan sistem tertentu (Mcgranahan, 2016). Penolakan adalah keadaan di mana perasaan manusia berusaha untuk mencegah, tidak menerima, tidak membenarkan, mengusir, dan menangkai atas sebuah peristiwa yang terjadi. Dengan adanya perubahan tersebut, terbukti bahwa telah terjadinya transformasi kondisi sosial dan politik (Mcgranahan, 2016). Mural yang berisi topik penolakan ini sebagai berikut.

Gambar 7. Mural *No Hoax, Sara, dan Politik Uang*



Terdapat seorang wanita berbaju pink yang memegang kertas putih bertuliskan ***no hoax, no isu sara, no politik uang*** pada tangan kanan, sedangkan tangan kiri diangkat ke atas. Latar belakang pada mural tersebut terdiri atas warna merah, hijau, hitam, biru muda yang digambarkan tidak beraturan. Pada mural 7 ada kalimat ***no hoax, no isu sara, no politik uang*** yakni masyarakat menolak informasi berita palsu, tidak menanggapi pemberitaan mengenai suku, agama, ras, antargolongan, serta tidak menerima permainan dalam berpolitik menggunakan uang. Relasi simbolik antara visual dan nonverbal menyatakan bahwa seorang wanita tersebut sedang melakukan demo kepada pemerintah yang sering memberikan sogokan berupa uang, berita palsu, dan isu antarsuku/antargolongan.

Perjuangan

Perjuangan yaitu usaha para tokoh untuk tujuan-tujuan tertentu. Perjuangan merupakan tindakan melawan apa yang telah dialami terhadap apa yang tidak diinginkan (Ball, 2016). Manusia berjuang untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik dan melawan sesuatu yang tidak diinginkan (Kaptein, 2017). Perjuangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mendapatkan kehidupan lebih baik dan menentang sesuatu yang tidak diinginkan dalam mencapai visi misi yang telah ditetapkan. Pada mural di Surakarta tentang kampanye 3 Capres-Cawapres nilai perjuangan disajikan sebagai berikut.

Gambar 8. Mural Perjuangan Belum Usai



Pada mural 8 di atas terdapat gambar dan elemen bendera Indonesia, bukit, jalan, dan beberapa tangan manusia yang sedang berusaha untuk memegang atau meraih kembali bendera merah putih. Warna biru menghiasi mural digradasikan dengan warna putih keunguan. Mural ini memiliki pesan *perjuangan belum usai* yang berarti usaha yang dibalut dengan kesukaran, bahaya, dan perlawanan masih belum selesai sehingga masih memerlukan pengorbanan. Relasi simbolik dengan nonverbal yaitu perjuangan dalam mempertahankan bendera merah putih sebagai cermin kemerdekaan negara harus tetap diusahakan bersama. Meskipun negara ini sudah merdeka, tentu ada sebagian manusia yang ingin menguasai harta, kekayaan, dan kedudukan Indonesia. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik orang tidak boleh lengah, buta, dan waspada terhadap setiap kebaikan. Adapun, warna biru mewakili perasaan keteraturan dan keamanan, warna ungu memiliki arti penuh dengan misteri, dan warna putih berarti kebaikan.

Gambar 9. Mural Padamu Negeri Jiwa Raga Kami



Pada mural 9 terdapat gambar warga negara Indonesia dari berbagai suku dengan senjata yang dipegangnya, burung elang, reog ponorogo, tokoh Ir. Soekarno, dan Pattimura. Warna merah sebagai latar belakang menjadi unsur penegas antara kalimat dengan gambar. Kalimat yang terdapat pada mural berbunyi *padamu negeri jiwa raga kami* berarti warga negara Indonesia yang berasal dari latar belakang suku, bangsa, dan tokoh berbeda siap untuk mempertaruhkan fisik dan batinnya untuk negara Indonesia. Relasi visual dan nonverbal bermakna perjuangan untuk mengabdikan dan

mempertahankan tanah air dibalut dengan penuh keberanian dan semangat yang membara.

Gambar 10. Mural Merah Darahku Putih Tulangku



Gambar seorang tentara yang mengangkat satu tangan kanannya ke atas. Elemen visual lain terdiri atas burung garuda, telaga, persawahan, dan gunung dengan warna putih menjadi latar belakang. Mural tersebut memiliki sebuah kalimat **merah darahku putih tulangku** bermakna jiwa raga yang diselimuti dengan keberanian dan pengorbanan, tetapi tetap cinta akan kedamaian. Relasi simbolik dengan kalimat yakni seorang tentara yang merupakan salah satu abdi negara rela mengorbankan jiwa raganya dengan penuh kekuatan untuk menjaga kekayaan alam, tetapi tetap mencintai kebaikan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan keadaan untuk menciptakan keinginan agar terus bertumbuh (Dewey, 2024). Pendidikan yaitu sebuah komunikasi antara pendidik dengan peserta didik (Holmberg, 2020). Pendidikan tidak hanya sekadar produk, tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar menjadi cara untuk mendapatkan pengetahuan (Montenegro-Rueda, Fernández-Cerero, Fernández-Batanero, & López-Meneses, 2023). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menciptakan kemauan bertumbuh dalam rangka mendapatkan pengetahuan. Mural-mural bertemakan pendidikan yaitu.

Gambar 11. Mural Wariskan Jiwa Pancasila



Mural 11 di atas terdiri atas tentara yang sedang memegang tembakan, siswa sekolah dasar, dan seorang kakek. Adapun, elemen visual lain yang terdapat pada mural tersebut yakni jembatan, batu besar, bendera Indonesia, dan seorang laki-laki yang sedang menggendong anaknya. Warna merah, hitam, dan kuning dipadukan agar menjadi latar belakang yang cantik. Terdapat kalimat **wariskan jiwa Pancasila sejak dini** yang berarti perlunya mendidik generasi muda agar nilai-nilai Pancasila terpatrit di dalam hati. Relasi visual dan nonverbal bermakna seorang kakek dan tentara sedang meninggalkan jejak pengetahuan melalui penanaman nilai Pancasila kepada generasi muda bangsa agar tidak mudah terhasut oleh bujuk rayu manusia yang memiliki niat tidak baik kepada negara. Hal tersebut selaras dengan keadaan sebuah negara yang penuh dengan bahaya, pertumpahan darah, ketakutan, kesedihan, tetapi tetap harus menebarkan kebahagiaan dan energi.

Persatuan

Persatuan adalah sebuah tali yang mengikat seseorang dari berbagai kelompok untuk mendorong pembangunan negara (Nwokeji & Iwunna, 2020). Nilai-nilai keberagaman diintegrasikan dapat disebut dengan persatuan dalam keberagaman (Putra, Yustisia, Osteen, Hudyana, & Meinarno, 2022). Persatuan merupakan sebuah ikatan lebih dari satu kelompok untuk mendorong tujuan kehidupan agar menjadi satu bagian. Mural di Surakarta tentang kampanye 3 Capres-Cawapres yang memiliki topik persatuan di antaranya.

Gambar 12. Mural Semangat Gotong Royong



Mural 12 di atas terdiri atas masyarakat dari berbagai suku bangsa yang salah satunya sedang berjabat tangan dengan kelompok lain dengan latar belakang coklat dan dihiasi motif batik di atasnya semakin menambah identitas bangsa. Terdapat kalimat **semangat barisan semangat gotong royong** bermakna kemauan untuk berjuang menyatukan dan meluruskan barisan dalam rangka bekerja bersama serta tolong-menolong. Relasi simbolik antara visual dengan kalimat nonverbal yakni berbagai macam golongan dari antarsuku bersatu untuk menyatukan barisan agar bersama-sama membangun semangat gotong royong dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dibalut dengan rasa aman, nyaman, dan hangat.

Gambar 13. Mural Ketika Perbedaan Saling Berdampungan



Terdapat gambar wanita dan laki-laki dari berbagai kalangan. Elemen visual lainnya yakni tanaman atau rumput. Warna latar belakang yaitu pink dan biru bermotif. Kalimat pada mural berbunyi **ketika perbedaan saling berdampungan** berarti ketika setiap warga mampu menoleransi keberagaman, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan menciptakan persatuan. Relasi simbolik dengan nonverbal yakni sebuah komunitas yang berasal dari berbagai status bersatu untuk mencapai sebuah visi dan misi yang sama dalam kehidupan bernegara dengan penuh rasa saling mencintai dan aman.

Gambar 14. Mural Rukun Agawe Santoso



Pada mural 14 di atas terdapat bendera merah putih yang dipegang oleh tangan sepasang manusia sembari dikibarkan ke udara. Mural tersebut berlatar belakang warna biru atau langit, kemudian ada bunga atau rumput berwarna hijau terdapat di bagian bawah mural. Terdapat kalimat **rukun agawe santoso** merupakan bahasa Jawa yang berarti hidup harus baik, damai, tidak bertengkar, dan bersatu agar terbebas dari segala kesukaran. Relasi simbolik yang ada pada mural tersebut yakni seseorang yang sangat menjunjung tinggi bendera merah putih sebagai identitas Indonesia untuk mewujudkan negara yang rukun dengan penuh kesetiaan dan kemakmuran.

Simpulan

Relasi simbolik antara visual dengan kalimat nonverbal pada mural-mural di Surakarta tentang kampanye 3 Capres-Cawapres memiliki makna yang heterogen. Relasi simbolik pada mural tersebut terdiri atas tiga mural dengan topik pengkhianatan, tiga mural bertemakan harapan, satu mural berisi penolakan, tiga mural dengan topik perjuangan, tiga mural berisi tentang persatuan, dan satu mural bertema pendidikan. Mural penting dianalisis sebagai ekspresi dan aspirasi terhadap kondisi politik, sosial, ekonomi, serta pendidikan negara Indonesia yang sudah semakin heterogen. Relasi simbolik pada penelitian mural ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penulisan poster dan teks ceramah di SMA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan motivasi pada penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh akademisi dan teman-teman Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta, serta Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dana hibah Penelitian Pascasarjana-Penelitian Tesis Magister (PPS-PTM) pada tahun anggaran 2024. Tanpa bantuan tersebut, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia pada masa depan.

Daftar Pustaka

- Adegoju, A. (2022). Semiotics of humor in Nigerian politics. *Journal Semiotica*, 2022(247), 255–282. <https://doi.org/10.1515/sem-2021-0159>
- Albota, S. (2023). Creating a Model of War and Pandemic Apprehension: Textual Semantic Analysis. *COLINE*, 1919, 228–243.
- Ayaydin, D. B. (2022). What does Caravaggio have to do with “muzz” influx into Europe? Controversial street murals in Brussels and the question of political street art. *Journal of Aesthetics & Culture*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/20004214.2022.2034294>
- Ball, S. J. (2016). Subjectivity as a site of struggle: refusing neoliberalism? *British Journal of Sociology of Education*, 37(8), 1129–1146. <https://doi.org/10.1080/01425692.2015.1044072>
- Barbieri, M. (2020). The semantic theory of language. *Biosystems*, 190, 104100. <https://doi.org/10.1016/j.biosystems.2020.104100>
- Bloeser, C., & Stahl, T. (2017). Hope. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2022 Edition)*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/hope/>
- Boleda, G. (2020). Distributional Semantics and Linguistic Theory. *Annual Review of Linguistics*, 6(1), 213–234. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011619-030303>
- Boys, J. D. (2021). Grand strategy, grand rhetoric: The forgotten covenant of campaign 1992. *Politics*, 41(1), 80–94. <https://doi.org/10.1177/0263395720935782>
- Chatzistamatis, S., Rigos, A., & Tsekouras, G. E. (2020). Image Recoloring of Art Paintings for the Color Blind Guided by Semantic Segmentation. *Proceedings of the 21st EANN (Engineering Applications of Neural Networks) 2020 Conference*, 261–273. https://doi.org/10.1007/978-3-030-48791-1_20

- Cohen, N., Newman, Y., & Shamir, A. (2022). Semantic Segmentation in Art Paintings. *In: Computer Graphics Forum*, 41, 261–275. <https://doi.org/10.1111/cgf.14473>
- Dewey, J. (2024). *Democracy and Education*. New York: Columbia University Press.
- Digutsch, J., & Kosinski, M. (2023). Overlap in meaning is a stronger predictor of semantic activation in GPT-3 than in humans. *Scientific Reports*, 13(5035). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-32248-6>
- Firdaus, A. A., Yudhana, A., Riadi, I., & Mahsun. (2024). Indonesian presidential election sentiment: Dataset of response public before 2024. *Data in Brief*, 52(109993). <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109993>
- Holmberg, B. (2020). Guided Didactic Conversation in Distance Education. *Distance Education*.
- Hu, N., Wu, H., & Yuan, G. (2023). Prediction of broken areas in murals based on MLP-fused long-range semantics. *Herit Sci*, 11(161). <https://doi.org/10.1186/s40494-023-01009-z>
- Jasmi, M. F., Ghani, I. A., Abdullah, M., & Bahaluddin, A. (2021). Sustainability of mural art trend in the urban environment: a review on literature. *Virtual Go-Green: Conference and Publication (V-GoGreen 2020)*, 488–494.
- Kaptein, M. (2017). The Battle for Business Ethics: A Struggle Theory. *Journal of Business Ethics*, 144, 343–361. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2780-4>
- Kroeger, P. R. (2022). *Analyzing Meaning An Introduction to Semantics and Pragmatics Third edition*. Berlin: Language Science Press.
- Krzywik, A. (2021). Murals as Memory Carriers . Analysis of the Meanings Given to Them and the Attitudes of Their Creators. *Public Art. Urban Design. Civic Participation. Urban Regeneration*, 63(11), 49–72. <https://doi.org/10.1344/waterfront2021.63.11.03>
- Kwong, J. M. (2018). What is hope? *European Journal of Philosophy*, 27(1), 243–254. <https://doi.org/10.1111/ejop.12391>
- Leary, M. R. (2015). Emotional responses to interpersonal rejection Respuestas emocionales al rechazo interpersonal Réponses émotionnelles au rejet interpersonnel. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 17(4), 435–441. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2015.17.4/mleary>
- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, Sabardila, A., & Haryanti, D. (2018). *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Martínez-Carazo, E.-M., Santamarina-Campos, V., & De-Miguel-Molina, M. (2021). Creative Mural Landscapes, Building Communities and Resilience in Uruguayan Tourism. *Sustainability*, 13(11), 5953. <https://doi.org/10.3390/su13115953>
- Mayopu, R. G., Wang, Y.-Y., & Chen, L.-S. (2023). Analyzing Online Fake News Using Latent Semantic Analysis: Case of USA Election Campaign. *Big Data and Cognitive Computing*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.3390/bdcc7020081>
- Mcgranahan, C. (2016). Theorizing refusal: An introduction. *Cultural Anthropology*, 31(3), 319–325. <https://doi.org/10.14506/ca31.3.01>
- Medrano, M. A. E., Rubia, A. G., & Martínez, J. M. R. (2021). Political iconography and emotions in electoral campaigns:A communicative approach. *Communication and Society*, 34(2), 215–230. <https://doi.org/10.15581/003.34.2.215-230>
- Mendelson-Shwartz, E., & Mualam, N. (2021). Taming murals in the city: a foray into mural policies, practices, and regulation. *International Journal of Cultural Policy*, 27(1), 65–86. <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1722115>

- Mendelson-Shwartz, E., & Mualam, N. (2022). Challenges in the creation of murals: A theoretical framework. *Journal of Urban Affairs*, 44(4-5), 683-707. <https://doi.org/10.1080/07352166.2021.1874247>
- Mezzadri, P. (2021). Contemporary Murals in the Street and Urban Art Field: Critical Reflections between Preventive Conservation and Restoration of Public Art. *Heritage*, 4(3), 2515-2525. <https://doi.org/10.3390/heritage4030142>
- Molina, M. de M., Molina, B. de M., & Campos, V. S. (2020). Visiting African American murals: a content analysis of Los Angeles, California. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(2), 201-217. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1597877>
- Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., Fernández-Batanero, J. M., & López-Meneses, E. (2023). Impact of the Implementation of ChatGPT in Education: A Systematic Review. *Computers*, 12(8), 1-13. <https://doi.org/10.3390/computers12080153>
- Nwokeji, I. C., & Iwunna, P. U. (2020). National Unity; A Prerequisite for Educational Development in Nigeria. *African Journal of Historical Sciences in Education*, 16(1), 76-84.
- Park, H., & Kovacs, J. F. (2020). Arts-led revitalization, overtourism and community responses: Ihwa Mural Village, Seoul. *Tourism Management Perspectives*, 36(May), 100729. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100729>
- Pastor, R., & Verge, T. (2022). The symbolic representation of women's political firsts in editorial cartoons. *Feminist Media Studies*, 22(6), 1379-1394. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1886140>
- Patteri, A. (2022). Art of Dis-bordering: The Politics of Migration Murals in Europe. *Journal of Borderlands Studies*, 1-21. <https://doi.org/10.1080/08865655.2022.2108107>
- Paul, N., & Perreault, G. (2020). Picturing the President: Visual Analysis of the Donald Trump Presidency on US Magazine Covers between 2016 and 2018. *Journal of Magazine Media*, 21(1), 51-81. <https://doi.org/10.1353/jmm.2020.0003>
- Pleeging, E., van Exel, J., & Burger, M. (2022). Characterizing Hope: An Interdisciplinary Overview of the Characteristics of Hope. *Applied Research in Quality of Life*, 17(3), 1681-1723. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09967-x>
- Pretorius, D. (2021). President, Preacher and Populist: ANC, DA and EFF Leader Posters of the 2019 South African Elections. *Critical Arts*, 35(2), 16-38. <https://doi.org/10.1080/02560046.2021.1952634>
- Putra, I. E., Yustisia, W., Osteen, C., Hudiyan, J., & Meinarno, E. A. (2022). "We support unity in diversity, but politic is a privilege for my group": The paradoxical influence of national identification × religious identification in predicting unity in diversity and political orientations. *International Journal of Intercultural Relations*, 87, 108-118. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.01.011>
- Pye, D., & Taylor, M. A. (2021). Backward and in Converse: Artful Political Communication; How the Biden/Harris Presidential Ticket Reverses the 2-for-1 Campaign. *American Behavioral Scientist*, 00(0), 1-24. <https://doi.org/10.1177/00027642211000391>
- Quaggio, G. (2023). Democracy on the walls: the portrayal of the common people in post-dictatorship Iberian murals. *Journal of Spanish Cultural Studies*, 24(2), 281-301. <https://doi.org/10.1080/14636204.2023.2211794>
- Reimann, M., MacInnis, D. J., Folkes, V. S., Uhalde, A., & Pol, G. (2018). Insights into the Experience of Brand Betrayal: From What People Say and What the Brain Reveals. *Journal of the Association for Consumer Research*, 3(2), 240-254.

- <https://doi.org/10.1086/697077>
- Rizzi, E. M. R. (2023). The Collective”: State-Financed Mural Paintings and Mass Politics, 1934–1940. *French Politics, Culture & Society*, 41(2), 26–47.
- Rodriguez, D. X., & Tuschling, L. (2021). HereToStay: murals of resistance and civic engagement. *Journal of Media & Cultural Studies*, 35(2), 294–313. <https://doi.org/10.1080/10304312.2021.1903395>
- Rowland Stout. (2022). Betrayal, Trust and Loyalty. *International Journal of Philosophical Studies*, 30(3), 339–356. <https://doi.org/10.1080/09672559.2022.2121892>
- Salloum, S. A., Khan, R., & Shaalan, K. (2020). A Survey of Semantic Analysis Approaches. *Proceedings of the International Conference on Artificial Intelligence and Computer Vision (AICV2020)*, 61–70. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44289-7_6
- Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, & Santosa, T. (2021). Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana (Kajian Aspek Leksikal). *Estetika*, 2(2), 79–101. <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2.145>
- Setiawaty, R., Sulistyorini, T. B., Sabardila, A., & Markhamah. (2019). Hubungan Koherensi dalam Autobiografi Narapidana di Lapas Kelas 1a Surakarta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 5(1), 226–231.
- Soleh, A. R., Sabardila, A., & Markhamah. (2023). Interaksi referen dan konteks dalam antologi memoar Guru Welas Asih. *DIGLOSIA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 841–858. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.741>
- Szebeni, Z., & Salojärvi, V. (2022). “Authentically” Maintaining Populism in Hungary – Visual Analysis of Prime Minister Viktor Orbán’s Instagram. *Mass Communication and Society*, 25(6), 812–837. <https://doi.org/10.1080/15205436.2022.2111265>
- Tan, X., Luo, X., Wang, X., Wang, H., & Hou, X. (2021). Representation and Display of Digital Images of Cultural Heritage: A Semantic Enrichment Approach. *KO KNOWLEDGE ORGANIZATION*, 48(3), 231–247. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2021-3-231>
- Tshuma, L. A. (2023). Heir to the throne: photography and the rise to presidency by politicians in Zimbabwe and South Africa. *Visual Studies*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2023.2246147>
- Türksoy, N. (2020). Appealing to Hearts and Minds. *Journal Intersections. East European Journal of Society and Politics*, 18(2), 22–39.
- Wang, J., Li, J., Liu, W., Du, S., & Gao, S. (2023). Dunhuang Mural Line Drawing Based on Multi-scale Feature Fusion and Sharp Edge Learning. *Neural Process Lett*, 55, 10201–10214. <https://doi.org/10.1007/s11063-023-11323-z>
- Wang, N., Wang, W., Hu, W., Fenster, A., & Li, S. (2021). Thanka Mural Inpainting Based on Multi-Scale Adaptive Partial Convolution and Stroke-Like Mask. *In IEEE Transactions on Image Processing*, 30, 3720–3733. <https://doi.org/10.1109/TIP.2021.3064268>
- Wang, X., Song, N., Liu, X., & Xu, L. (2021). Data modeling and evaluation of deep semantic annotation for cultural heritage images. *Journal of Documentation*, 77(4), 906–925. <https://doi.org/doi.org/10.1108/JD-06-2020-0102>
- Wang, Y., & Wu, X. (2023). Current progress on murals : distribution , conservation and utilization. *Heritage Science*, 11(61), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40494-023-00904-9>
- Wignell, P., Chai, K., Tan, S., O’HalloranRe, K., & Lange, B. (2021). Natural Language Understanding and Multimodal Discourse Analysis for Interpreting Extremist Communications and the Re-Use of These Materials Online. *Terrorism and Political*

- Violence*, 33(1), 71–95. <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1520703>
- Xiong, Y., Cho, M., & Boatwright, B. (2019). Hashtag activism and message frames among social movement organizations: Semantic network analysis and thematic analysis of Twitter during the #MeToo movement. *Public Relations Review*, 45(1), 10–23. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.10.014>
- Xu, J., & Hu, L. (2021). Geospatial Semantics Analysis of the Qinghai–Tibetan Plateau Based on Microblog Short Texts. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(10), 682. <https://doi.org/10.3390/ijgi10100682>
- Yang, R., Yang, H., Zhao, M., Jia, R., Wu, X., & Zhang, Y. (2024). Special perceptual parsing for Chinese landscape painting scene understanding: a semantic segmentation approach. *Neural Computing and Applications*, 36, 5231–5249. <https://doi.org/10.1007/s00521-023-09343-w>
- Zeng, Z., Sun, S., Sun, J., Yin, J., & Shen, Y. (2022). Constructing a mobile visual search framework for Dunhuang murals based on fine-tuned CNN and ontology semantic distance. *The Electronic Library*, 40(3), 121–139. <https://doi.org/10.1108/EL-09-2021-0173>